

PENUHANAN KIAI DAN EKSOTISME KEYAKINAN MASYARAKAT PRIMORDIAL

**Muhammad Alif Ramdhani dan **Ma'arif Jamuin*

*Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
Program Studi Tarbiyah

**Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448.



ABSTRAK

Makalah ini merupakan keprihatinan dari penulis menyaksikan bagaimana manusia saling menuhankan manusia, dan yang lebih hina lagi menuhankan hewan dan pepohonan, oleh karena itu menurut penulis bahwa, Allah adalah Tuhan yang kita sembah. Dia memiliki sifat-sifat yang sangat mulia dan tidak bisa ditandingi oleh semua makhluk-Nya. Dia mempunyai kelebihan-kelebihan yang membuat-Nya sangat layak untuk dituhankan. Dia adalah Tuhan segala makhluk. Dalam arti kata, jika ada di luar sana tuhan-tuhan yang disembah (seperti para kiai) oleh para manusia, maka Allah lah yang menciptakan "tuhan" itu. Oleh karena itu, tidak pantas manusia menyembah tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat yang sangat sempurna, tidak ada sedikitpun kekurangan pada Diri-Nya maupun Dzāt-Nya. Maha Suci Allah dari segala kekurangan.

Kata Kunci: *penuhanan, kiai, keyakinan.*

Pendahuluan

Makalah ini ditulis karena didasari kepada rasa keprihatinan terhadap gejala tidak sehat yang melingkupi sebagian kelompok masyarakat. Di mana ketaatan

kepada pemimpin dan ulama, bukan lagi dikarenakan benar atau salah, melainkan karena factor kesamaan pandang dan fanatisme golongan yang sempit. Pembelaan mati-matian dan pasang badan

yang dilakukan oleh para pendukung salah seorang tokoh kharismatik, tampaknya sudah tidak rasional lagi.

Karena berkaitan dengan akidah, baik secara langsung atau pun tak langsung, masalah di atas perlu untuk dibahas. Sebab perbuatan itu sudah menjurus ke arah syirik. Satu hal yang tak pernah diharapkan oleh seorang mukmin, si pelaku pun tidak akan melakukannya sekiranya mengetahui bahwa itu adalah syirik. Karena syirik adalah dosa sangat besar yang tiada ampun. Lebih berbahaya lagi, profil syirik yang sangat halus, membuat para pelakunya tidak merasa melakukannya.

A. Pengertian Kiai

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kiai berarti sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam), sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun dsb), kepala distrik (di Kalimantan Selatan), sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan, dsb), sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan).

Menurut Ibnu Qayyim Ismail, dalam bukunya yang berjudul *Kiai Penghulu Jawa, Peranannya di Masa Kolonial* menyebutkan bahwa di tengah perkembangan masyarakat Indonesia pada umumnya dijumpai beberapa gelar sebutan yang diperuntukkan bagi ulama. Misalnya, di daerah Jawa Barat (Sunda) orang menyebutnya **Ajengan**, di wilayah Sumatra Barat disebut **Buya**, dan di Lombok atau seputar wilayah Nusa

Tenggara orang memanggilnya dengan **Tuan Guru**.

Khusus bagi masyarakat Jawa, gelar yang diperuntukkan bagi ulama antara lain **Wali** (Darban, 1988: 6). Gelar ini biasanya diberikan kepada ulama yang sudah mencapai tingkat yang tinggi, memiliki kemampuan pribadi yang luar biasa. (Sutjipto, 1971)

Selain itu, terdapat sebutan Kiai, yang merupakan gelar kehormatan bagi para ulama pada umumnya. Oleh karena itu, sering dijumpai di pedesaan Jawa panggilan Ki Ageng atau Ki Gede, juga Kiai Haji (Ismail, 1977: 62).

B. Terminologi Tuhan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tuhan memiliki arti sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa, Mahaperkasa, dsb, sesuatu yang dianggap sebagai Tuhan.

Sedangkan Tuhan dalam bahasa Arab adalah *Al-Ilah* atau Ar-Rabb. Dalam kamus *Al-Munqid Fi Al-Lughati wa Al-A'lam*, dikatakan bahwa Tuhan adalah sesuatu yang disembah (dalam Jaiz, 2005: 47). Dengan kata lain, bahwa sesuatu yang disembah adalah Tuhan. Tak peduli apakah dia bisa dilihat atau tidak, apakah itu dia menjadi tuhan atas kehendaknya sendiri, atau pun dia dipertuhankan tanpa atas kemauannya.

Apa saja yang disembah oleh manusia adalah tuhan, meskipun orang yang menyembah tidak sadar kalau dia sudah mempertuhankan. Hal ini banyak

terjadi pada orang-orang ahli bid'ah, yang secara tidak langsung mereka telah menuhankan orang-orang yang sudah wafat. Sekalipun orang yang sudah wafat tersebut adalah seorang ulama besar, saleh, dan terkemuka, yang mereka itu sebenarnya tidak ingin dipertuhankan.

Adapun penuhanan terhadap orang dan makhluk yang masih hidup, mungkin orang-orang yang menuhankannya tidak tahu apa itu tuhan, dan tidak sadar akan penuhanan mereka. Banyak factor yang dapat membuat seseorang dituhankan. Misalnya, karena factor darah biru, ketokohnya, keKiaiannya, keilmuannya, dan factor lain yang sulit dijelaskan.

C. Antara Kiai dan Kultus Penuhanan

Terlalu jauh memang jika harus membandingkan antara Kiai dan Tuhan. Seperti dalam QS. Asy-Syura ayat 11: *Laisa kamitsilihi syai'* (Tidak ada sesuatu pun yang mirip dengan-Nya). Namun apa boleh buat, tampaknya ada gejala banyak orang yang sudah mulai kebingungan untuk membedakan apa itu Tuhan dan apa itu Kiai. Mereka menuhankan Allah, tapi mereka juga menuhankan Kiai. Mereka meyakini kebenaran firman Allah, tapi mereka juga meyakini kebenaran firman Kiai. Mereka melaksanakan perintah Tuhan, tetapi mereka juga melaksanakan perintah Kiai meskipun bertentangan dengan perintah Tuhan.

Ada sejumlah persamaan dan perbedaan yang mereka buat antara Kiai dan Tuhan, maka banyak orang yang bingung, mana yang harus "dituhankan", Tuhan (Allah) atau Kiai? Persamaannya, dilihat dari gejala yang mereka tunjukkan, yaitu:

a. Sama-sama dimuliakan

Allah adalah Tuhan kita, jelas merupakan kewajiban untuk memuliakan-Nya setinggitingginya di atas apapun. Begitu pula sikap mereka terhadap Kiai. Dia juga memuliakan, bahkan berlebihan walaupun secara nalar hal itu sangat memalukan. Misalnya beberapa Kiai, ada Kiai Slamet, Kiai Sekati (gamelan), Kiai Tunggul Wulung (bendera), Kiai Kencono (Kereta), Kiai Demak Setan Kober (Keris), dan Kiai-Kiai lain. Para Kiai dengan berbagai jenis ini sangat dimuliakan oleh para pemujanya, karena dianggap memiliki kekuatan ghaib dan kelebihan.

b. Sama-sama ditakuti

Sebagai Tuhan, Allah memiliki neraka dan siksa yang sangat pedih. Kita tentu takut kalau sampai dimasukkan ke dalam neraka oleh Allah. Karena itu, Allah menyuruh hamba-Nya untuk takut kepada-Nya dan menjaga diri dan keluarga dari siksa neraka-Nya dengan ber-taqwa kepada-Nya.

Demikian pula sikap mereka kepada Kiai yang juga ditakuti karena takut kuwalat. Misalnya Kiai Kencono yang banyak ditakuti

karena takut ketabrak. Apalagi kalau bertepatan dengan hari perayaan tertentu. Jangankan tertabrak, berdiri di depannya saja orang-orang tidak berani.

- c. Sama-sama dibenarkan semua tindakannya

Untuk Allah jelas tidak ada yang salah dalam semua kalam-Nya dan tindakan-Nya. Dia adalah Tuhan yang Maha Benar, Al-Haqq:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا

هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾

“Maka Maha Tinggi Allah, raja yang sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) ‘Arsy yang mulia.” (QS. Al-Mu’minun: 116)

Sedangkan Kiai apakah juga pasti benar tindakan-tindakannya? Kenyataannya memang masih banyak yang selalu membenarkannya. Lihat saja Kiai Slamet yang berada di Solo, apapun yang dilakukannya, tidak ada yang melarang dan menyalahkannya. Jika dia memakan makanan orang lain, bukannya orang itu marah, malah orang tersebut merasa senang karena dianggap membawa berkah. Bahkan dalam perayaan malam satu Syuro di Solo, Kiai Slamet dengan gagahnya berjalan melenggang paling depan. Di belakangnya banyak orang yang

mengikuti dengan penuh hormat, ke manapun Kiai tersebut berjalan.

Sedangkan perbedaan Kiai dengan Tuhan sungguh sangat jelas, sejelas perbedaan langit dan bumi. Karena Kiai adalah makhluk yang lemah dan terikat dengan bermacam-macam keterbatasan, sedangkan Allah adalah Al-Khaliq Yang Maha Sempurna dan Maha Suci dari segala kekurangan. Perbedaan tersebut diantaranya

- a. Allah tidak Pernah Tidur.

Allah berfirman tentang diri-Nya:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di

langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi¹ Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.” (QS. Al-Baqarah: 255)

Bagaimana dengan Kiai, apakah bisa tidak tidur tetapi sehat jasmani dan ruhaninya?

b. Allah Maha Melihat

Allah melihat apa saja, siapa saja, dan di mana saja. Baik yang tampak oleh mata ataupun tidak. Yang lahir maupun batin. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali yang menyebutkan Allah Maha Melihat. Misalnya:

لَنْ تَنْفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْصَلُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“karib Kerabat dan anak-anakmu sekali-sekali tiada bermanfaat bagimu pada hari

kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mumtahanah: 3)

Imam Ibnul Qayyim dalam kitabnya *Asmaa'ullahi Al-Husna* mengatakan “Amat sempurnanya penglihatan Allah, Dia dapat melihat bakteri yang sangat kecil, susunan tulangnya, aliran darahnya, tetesan keringatnya, dan kerangka otaknya. Allah juga sanggup melihat semut hitam yang kecil, yang berjalan di atas batu hitam pada malam gelap gulita. Dan Allah juga dapat melihat apa yang ada di bawah lapisan bumi, serta apa yang ada di atas langit tujuh. (Qayyim, 1998: 125)

Sedangkan para Kiai yang dipertuhankan itu meskipun mengklaim dirinya mempunyai ilmu “*weruh sak durunge winarah*” tetap saja penglihatannya masih terbatas dan sering salah, bahkan tidak jarang justru serba salah. Sehingga kebijakan dan fatwa yang dikeluarkan justru salah arah, membuat resah, memecah belah, karena didasari oleh hawa nafsu yang *ananiyah* (egois).

c. Allah suci dari kesalahan.

Apapun yang dikatakan Allah pasti benar. Al-Qur'anul Karim adalah bukti terbesar bahwa Allah

¹ Kursi dalam ayat ini oleh sebagian mufassirin diartikan dengan ilmu Allah dan ada pula yang mengartikan dengan kekuasaan-Nya.

tidak pernah berbohong. Dalam Al-Qur'an, banyak disebutkan kisah-kisah Nabi, orang-orang shaleh, dan umat terdahulu. Padahal baik Nabi maupun Sahabat sendiri sebelumnya tidak pernah mendengar kisah-kisah tersebut. Namun, tatkala Ahlu Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani mendengar kisah itu, mereka membenarkannya. Karena memang itulah yang pernah disampaikan juga kepada Nabi mereka.

Bagaimana dengan para Kiai? Tidak semua perkataan para Kiai benar adanya. Banyak perkataan Kiai yang salah, bahkan bisa menimbulkan perpecahan. Karena Kiai hanyalah makhluk, yang tidak bisa selalu berkata benar, dan tidak bisa menjamin bahwa dirinya bebas dari kesalahan.

d. Menciptakan Manusia dan Jin untuk Menyembah-Nya

Dr. Rajih Abdul Hamid Al-Kurdi mengatakan "Sesungguhnya inti pokok dari eksistensi manusia adalah mengetahui bahwa di sana ada yang menciptakan segala sesuatu, termasuk dirinya. Pencipta itu adalah Allah. Dengan demikian, masalah penciptaan ini merupakan inti akidah. Karena manusia sebagai makhluk, pasti ada penciptanya, yang Dia itu adalah Dzat yang membuatnya menjadi ada. (Al-Kurdi, 1992: 434).

Allah menciptakan manusia dan jin bertujuan hanya untuk beribadah

kepada-Nya, seperti yang tertulis dalam QS. Adz-Dzariyat: 56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

Sudah sepantasnya manusia sebagai ciptaan Allah, yang diciptakan dalam bentuk yang sempurna, dilengkapi dengan akal-logika dan hati nurani, untuk beribadah dan mengabdikan hanya kepada Allah sebagai kewajiban dan bentuk rasa syukur kepadaNya. Bukan menyembah dan menyekutukan kepada selain Allah, termasuk kepada para Kiai yang tidak mempunyai kekuatan, dan tidak bisa memberi manfaat dan mudhorat kecuali atas kehendak Allah.

D. Akibat Penuhanan Kiai

Sebagai manusia, sehebat dan sepintar apapun manusia tetap saja manusia. Dia tidak bisa menempatkan dirinya dalam posisi yang hanya bisa diduduki oleh Tuhan. Pakaian Tuhan yang semestinya hanya Tuhan saja yang berhak mengenakannya, tidak boleh dipakai oleh manusia. Manusia yang lemah saja apabila dilanggar hak asasinya, maka dia akan marah. Apalagi Tuhan. Seperti yang disabdakan oleh Rasulullah dalam sebuah hadist qudsi:

“Allah Azza wa Jalla berfirman: Kemuliaan adalah sarung-Ku, dan kesombongan adalah selendang-Ku. Maka barang siapa yang menyaingi Aku dalam salah satu dari dua hal ini, sungguh dia akan Aku siksa”. (HR. Muslim)

Akibat dari penuhanan Kiai antara lain sebagai berikut:

1. Tidak rela jika ada yang sejajar dengan dirinya.

Dari berbagai sikapnya, nampaknya Kiai merasa dirinya lebih baik dari semua orang. Mereka tidak ingin ada orang lain yang menyamainya. Mereka akan marah jika ada yang mengkritiknya. Apalagi jika yang mengkritik kebetulan berbeda pandangan. Itulah sebabnya tokoh utama Kiai yang dipertuhankan enggan turun dari jabatannya, karena tidak rela jika ada orang lain yang lebih tinggi menggantikannya.

2. Menjadikan pendukungnya lak-sana hamba baginya.

Secara realita mengatakan, bahwa beberapa Kiai memanfaatkan pendukung fanatiknya sebagai tameng bagi dirinya. Mereka tahu betul, bahwa yang dikatakannya akan didengarkan oleh para pendukungnya, dan apa yang diperintakkannya akan dituruti oleh para pengikutnya. Sehingga para pengikutnya laksana budak baginya.

3. Mengancam orang yang tidak patuh kepada dirinya

Hal ini telah terbukti berkali-kali. Mereka sering mengancam akan menangkap orang-orang yang kritis kepadanya dengan tuduhan makar atau tuduhan lainnya.

Seperti itulah gambaran orang yang merasa dipertuhankan oleh orang lain. Orang yang dipertuhankan akan merasa keenakan dan semakin lama semakin menjadi-jadi dan semena-mena berbuat kepada orang lain. Dan lebih parahnya lagi, banyak orang yang tidak sadar akan hal tersebut, sehingga masih banyak saja yang mempertuhankan Kiai.

4. Fanatik Buta, Jalan ke Neraka

Fanatik terhadap tokoh dalam sejarahnya, mulai tampak pada akhir periode sahabat. Di mana ketika itu masing-masing orang cenderung mengambil pendapat tokoh yang disenanginya dari kalangan sahabat senior. Kecintaan mereka yang berlebihan kepada para sahabat yang nota bene adalah manusia biasa yang tidak maksum, membuat mereka bersikap berlebihan dalam sikap beragama. (Jaiz, 1995: 106)

Fanatik buta adalah sikap menutup mata dari kebenaran yang datang dari pihak lain. Baginya, yang benar hanyalah tokoh yang dibelanya, dan bersikap masa bodoh dan tidak mau tahu. Sebenarnya, sekedar fanatik saja tidak masalah. Karena kita memang harus fanatik dengan kebenaran Islam yang kita yakini.

Akan tetapi, jika fanatik (terhadap tokoh) sudah berlebihan dan melampaui batas alias fanatik buta, hal itu sudah tidak bisa dibenarkan dan akal sehatpun sulit untuk menerima. (Jaiz, 1995: 107)

Dr. Rabi' bin Hadi Al-Madkhali mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Bahaya Fanatisme Gologan* (2001) bahwa, tatkala fanatisme terhadap tokoh semakin tampak, terutama kecenderungan terhadap sahabat agung (pada masa itu terhadap Abu Bakar dan Umar bin Khattab), Ibnu Abbas berkata:

يُوشِكُ أَنْ تُنَزَلَ عَلَيْكُمْ حِجَارَةٌ مِنَ
السَّمَاءِ ، أَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ وَتَقُولُونَ
: قَالَ أَبُو بَكْرٍ وَ عُمَرُ ؟ ...

“Bisa-bisa kalian dihujani batu dari langit. Aku mengatakan: Rasulullah bersabda: tapi kalian malah mengatakan, Abu Bakar berkata demikian, dan Umar berkata demikian...?”

Pada saat ini, sebagian umat Islam menokohkan kiai secara berlebihan, bahkan sampai taraf menuhankan, dengan menuruti apa perintah kiai walaupun itu salah menurut syari'at Islam. Bahkan, demi mempertahankan kebenaran yang disampaikan oleh kiainya, sampai menutup diri dari kebenaran orang

lain, dan rela mati demi membela kiainya, bukan membela Islam.

Sekiranya para pendukung kiai bersikeras rela mati demi membela-nya, dan kebetulan mereka benar-benar mati dalam rangka itu, maka kelak di akhirat mereka disuruh untuk meminta pahala dari orang yang mereka bela mati-matian tersebut (QS. Al-Baqarah: 165-167). Ibnu Sa'ad meriwayatkan, “Nanti pada hari kiamat, ada orang yang berkata dengan suara keras, “*Barang siapa yang melakukan suatu perbuatan untuk selain Allah, maka hendaknya dia meminta pahala pada oran yang bersangkutan*”.” (Al-Haitami, 1964: 65)

Gejala munculnya fanatik buta, sebelumnya telah diprediksi Rasulullah, sehingga beliau mengingatkan umatnya akan bahaya penyakit ini: “*Barang siapa yang berperang di bawah bendera fanatisme (ashabiyah), menyeru orang lain untuk bersikap fanatik, atau marah karena fanatik terhadap kelompoknya, lalu ia terbunuh, maka ia mati dalam keadaan Jahiliyah*”. (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

Dr. Mushtafa Dieb Al-Bugha mengatakan dalam bukunya *Nuzhatu Al-Muttaqien* bahwa yang dimaksud dengan jahiliyah adalah keadaan seseorang dalam kesesatannya sebelum Islam, yaitu kafir. Artinya orang yang mati karena fanatik buta, maka matinya dalam

keadaan Jahiliyah (kafir), dan tempat peristirahatan bagi orang kafir di akhirat nanti adalah neraka. Singkat kata, orang yang mati karena fanatik buta, neraka tempatnya.

E. Bentuk Penuhanan Tanpa Sadar

Menurut Hartono Ahmad Jaiz yang mengutip pendapat dari Prof. Dr. Yusuf Al-Qaradhawi mengatakan bahwa penyembahan kepada selain Allah, bentuknya bermacam-macam. Dan yang paling berbahaya adalah penyembahan manusia kepada manusia sesamanya. Di mana manusia tersebut tunduk dengan apapun keinginan orang yang disembahnya. Orang yang disembah itu dapat menghalalkan dan mengharamkan apa saja yang ia kehendaki. Kalau ia menyuruh, pasti dilaksanakan. Dan kalau ia melarang, pasti langsung dituruti. Dengan kata lain, para ‘penyembah’ ini telah menyerahkan seluruh hidupnya kepada yang disembahnya. Tidak ada yang bisa dilakukan oleh si penyembah selain hanya mengikuti, tunduk, patuh, dan taat kepada orang yang disembahnya. Padahal sesungguhnya satu-satunya yang memiliki aturan dan undang-undang dalam kehidupan ini, di mana manusia harus tunduk dan melaksanakannya dengan patuh adalah Allah SWT (Jaiz, 2005: 93).

Apa yang dilakukan oleh para pengikut kiai, tak ada bedanya dengan yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani. Mereka menanggalkan kebebasan yang Allah berikan kepada mereka, kemudian mereka menyerahkannya kepada para pendeta dan para pemuka agama mereka. Para pendeta itulah yang memegang kendali hidup mereka. Sebab itulah Allah mencela mereka melalui Kalam-Nya:

أَتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا
مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ
مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا
وَاحِدًا لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحٰنَهُ
عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦١﴾

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah² dan (juga mereka mempertuhankan) Al masih putera Maryam, Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (At-Taubah: 31)

² Maksudnya: mereka mematuhi ajaran-ajaran orang-orang alim dan rahib-rahib mereka dengan membabi buta, biarpun orang-orang alim dan rahib-rahib itu menyuruh membuat maksiat atau mengharamkan yang halal.

Salah seorang ulama Besar pakar tafsir madzhab Syafi'i, Imam Al-Fakhrurrazi Ar-Razi berkata, pengertian ayat ini maksudnya adalah mereka tunduk, dan taat kepada para pendeta dan pemuka agama mereka dalam semua perintah dan larangannya.

Beliau juga mengatakan "Jika anda perhatikan dengan seksama, pasti anda akan menemukan penyakit-penyakit fanatic madzhab, pendapat, pandangan, politik, dan golongan, telah betul-betul terjadi serta menghinggapi banyak orang. Penyakit ini telah mengalir pada urat nadi mereka." Dengan kata lain, bahwa apa yang dikatakan oleh para pengikut sang kiai ini adalah suatu bentuk penuhanan tanpa disadari.

F. Kebodohan bagi yang Menuhan-kan Kiai

Manusia dibedakan dengan binatang karena akalnyanya. Karena akal, manusia menjadi lebih mulia dibanding dengan makhluk-makhluk Allah yang lain, jika manusia mau menggunakan akalnyanya dengan baik. Jika tidak, maka Allah menyamakan manusia (orang-orang kafir) dengan binatang yang hanya bisa mendengarkan panggilan dan seruan saja (QS. Al-Baqarah: 171). Allah berfirman tentang kemuliaan manusia:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي
الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

"Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan³, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (QS. Al-Israa': 70)

Fenomena penuhanan kepada sesama manusia yang kita saksikan saat ini, sesungguhnya merupakan suatu pelecehan terhadap akal. Patuh, tunduk, taat, dan melakukan apa saja yang diinginkan kiai tanpa reserve, adalah suatu kehinaan dan kebodohan. Apa gunanya akal ini, kalau tidak digunakan untuk berfikir, memilih dan memilah mana yang salah dan mana yang benar. Apa gunanya akal kalau hidup ini hanya disetir dan dimanfaatkan orang lain.

Bolehlah kita patuh dan taat kepada pemimpin, memang demikian

³ Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan.

ajaran Islam, namun hanya sebatas dalam hal-hal yang baik dan tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan dalam hal-hal yang tidak baik dan menentang larangan Allah dan Rasul-Nya, kita dilarang untuk mematuhi dan melaksanakannya. Di sinilah fungsi akal, digunakan untuk berfikir, mana yang baik dan layak dikerjakan, dan mana yang buruk dan harus ditinggalkan.

Jika menuhankan sesama manusia (yang derajatnya masih sama) saja disebut sebagai suatu kebodohan yang besar, bayangkan jika penuhanan tersebut dilakukan kepada hewan atau benda-benda pusak. Sebutan apa yang pantas bagi orang tersebut? Yang di bawah garis kebodohan?

Penutup

Tuhan adalah sesuatu yang disembah, baik itu bisa dilihat maupun yang tidak bisa dilihat, baik disembah secara sadar maupun secara tidak sadar. Sebagaimana Tuhan orang Islam adalah Allah, Tuhan orang Kristen adalah Yesus (dan dua Tuhan lainnya), Tuhan orang Majusi adalah Api, dan sebagainya. Tetapi, nampaknya sebagian umat Islam saat ini iri kepada umat agama lain yang mempunyai banyak Tuhan, misalnya agama Kristen yang mempunyai tiga Tuhan (Yesus, dan dua Tuhan lainnya). Sehingga umat Islam juga berkeinginan untuk bersaing dan menambah jumlah Tuhan dengan Kiai-kiai mereka.

Keadaan sebagian umat Islam saat ini sekiranya sama persis ketika za-

man Jahiliyah dahulu ketika Rasulullah diutus sebagai Nabi. Orang-orang Jahiliyah dahulu mempunyai banyak Tuhan (berhala), yang paling besar dan utama adalah *Latta* dan *Uzza*, dan banyak berhala-berhala kecil lain yang mereka sembah. Sama halnya dengan sebagian umat islam saat ini. Mereka menyembah Allah sebagai Tuhan yang paling besar dan utama, tetapi di samping itu mereka juga menyembah Kiai sebagai Tuhan-tuhan kecil mereka.

Namun, yang tidak bisa masuk akal, mengapa mencari Tuhan lain selain Allah yang Maha Suci dari segala kekurangan? Malah mencari Tuhan manusia, yang tempatnya salah dan kekurangan? Jika dibandingkan, Allah dengan Kiai, pasti lebih sempurna Allah jauh beribu-ribu kali lipat langit dan bumi. Apalagi menyembah Kiai yang berbentuk hewan atau benda-benda pusaka. Mengapa manusia menyembah Hewan? Padahal manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan hewan. *Naudzubillah min dzalik*.

Allah adalah Tuhan yang kita sembah. Dia memiliki sifat-sifat yang sangat mulia dan tidak bisa ditandingi oleh semua makhluk-Nya. Dia mempunyai kelebihan-kelebihan yang membuat-Nya sangat layak untuk dituhankan. Dia adalah Tuhan segala makhluk. Dalam arti kata, jika ada di luar sana tuhan-tuhan yang disembah (seperti para kiai) oleh para manusia, maka Allah lah yang menciptakan “tuhan” itu. Oleh karena itu,

tidak pantas manusia menyembah tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat yang sangat sempurna, tidak ada sedikitpun kekurangan pada Diri-Nya maupun Dzat-Nya. Maha Suci Allah dari segala kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bugha, Mushtafa Dieb. 1993. *Nuzhatu Al-Muttaqien*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- Al-Haitami, Ibnu Hajar. 1964. *Az-Zawajir An Iqtirafi Al-Kabaa'ir*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Darban, Ahmad Adaby. 1988. *Ulama di Jawa: Perspektif Sejarah*. Yogyakarta.
- Sutjipto, FA. 1971. *Pemimpin-pemimpin Agama di Wilayah Kerajaan Mataram Sekitar Abad 18*. Yogyakarta
- Al-Jauziyah, Ibnu Qoyyim. 1998. *Asmaa'ullahi Al-Husna*. Beirut: Dar Al-Kalim Ath-Thoyyib.
- Al-Kurdi, Rajih Abdul Hamid. 1992. *Nazhariyyatu Al-Ma'rifah Baina Al-Qur'an wa Al-Falsafah*. Riyadh: Maktabah Al-Muayyad
- Al-Madkhali, Rabi bin Hadi. 2001. *Bahaya Fanatisme Golongan*. Tegal: Maktabah Salafi Press.
- Az-Zandani, Syekh Abdul Majid. 1984. *Al-Iman*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Ismail, Ibnu Qayyim. 1977. *Kiai Penghulu Jawa; Peranannya di Masa Kolonial*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Jaiz, Hartono Ahmad, dkk. 1995. *Bila Kiai Dipertuhankan; membedah sikap beragama NU*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Jaiz, Hartono Ahmad. 2001. *Tasawuf, Pluralisme, dan Pemurtadan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Setiawan, Ebta. 2010. KBBi Offline Freeware: Ebsoft.web.id